

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan bisnis pada saat ini sangat kompetitif dan bergejolak yang dapat mempengaruhi perusahaan besar hingga usaha kecil menengah menghadapi tantangan yang baru. Tantangan yang menjadi masalah paling kritis perusahaan yaitu *financial distress* (Ma'aji et al., 2018). *Financial distress* ini mengarah pada situasi perusahaan kurang maksimal dalam memenuhi kewajiban atas keuangannya dan kondisi tersebut dapat menjadikan perusahaan dihadapkan pada risiko kebangkrutan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor seperti peningkatan utang perusahaan, penurunan penjualan, pengendalian biaya yang dianggap kurang efektif, serta manajemen arus kas yang dinilai buruk. Laporan keuangan dari perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung dibuat sebaik mungkin daripada perusahaan lainnya. Pembuatan laporan keuangan yang maksimal ini bertujuan untuk meminimalisir terdeteksi kesulitan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan diharapkan mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut (Susilowati et al., 2021).

Laporan keuangan menjadi salah satu pertanggungjawaban dari manajemen kepada pengguna laporan keuangan yang berisi kinerja dari suatu perusahaan serta posisi keuangan perusahaan (Wulandari & Kusuma, 2013). Kesalahan manajemen dalam mengambil keputusan dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Susilowati et al., 2021). Oleh karena itu, keputusan dari manajemen merupakan elemen penting dalam

perusahaan karena dianggap sebagai penentu jalannya perusahaan, terutama keberhasilan maupun kegagalan dari entitas tersebut.

Manajemen laba menjadi suatu praktik di dunia bisnis yang sangat menonjol pada saat ini. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan mereka agar mendapatkan hasil yang diinginkan (Alfadhael & Jarraya, 2021). Berbagai strategi yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laba yaitu melakukan *income smooting* yang dapat menghasilkan suatu pola lebih stabil. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menaikkan pendapatan yang dilaporkan untuk memperlihatkan peningkatan kinerja perusahaan. Pentingnya angka laba yang dilaporkan menjadikan manajemen berupaya menggunakan metode akuntansi sebaik mungkin untuk menunjang kenaikan laba yang signifikan.

Praktik manajemen laba yang sangat familiar dan sering dilakukan manajemen yaitu manajemen laba secara akrual dan riil (Debbianita et al., 2016). Keduanya sudah sering diteliti sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengetahui karakteristik perusahaan yang menggunakan manajemen laba tersebut. Manajemen laba yang jarang diteliti saat ini mengenai *classification shifting*. Dao et al. (2022) berpendapat bahwa pergeseran suatu item pada laporan *income statement* dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba inti perusahaan.

Penggunaan *classification shifting* ini lebih menarik manajemen untuk melakukannya karena tidak mengubah laba bersih perusahaan tetapi pelaporan *core earning* pada tahun tersebut akan mengalami peningkatan (Taniadji et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh McVay (2006) jelas menunjukkan peningkatan *core*

*earning* dari aktivitas normal suatu perusahaan, sementara itu laporan laba bersih perusahaan mengandung pos luar biasa.

Penelitian manajemen laba menggunakan *classification shifting* dipelopori oleh McVay (2006) yang menguji *core earning* dan *special items*. Hasil dari penelitian tersebut adalah terjadinya peningkatan *unexpected core earning* terhadap perusahaan yang melaporkan pada *special items*. Pengujian pada tahun t+1 berhasil membuktikan bahwa peningkatan *unexpected core earning* disebabkan oleh *classification shifting* yang dibuktikan dengan adanya pengaruh negatif dari interaksi *special items* terhadap *unexpected core earning*. Wulandari & Kusuma (2013) juga menyatakan persetujuannya dengan hubungan positif antara *unexpected core earning* dan *special items*, sedangkan hasil yang berbeda dari penelitiannya yaitu pengakuan *special items* pada tahun t tidak terbukti berpengaruh terhadap *unexpected core earning* pada t+1.

Penelitian *classification shifting* selanjutnya dilakukan oleh Barua et al. (2010) menggunakan metode yang sama dengan McVay tetapi mengganti variabel yang diuji menggunakan *discontinued operations* untuk meningkatkan laba inti perusahaan. Adanya hubungan positif yang ditimbulkan oleh *unexpected core earning* dan *discontinued operations* disebabkan oleh perusahaan yang mengalami kerugian dari penggunaan *discontinued operations*. Perusahaan yang mengungkapkan *discontinued operations* dengan pendapatan yang menurun saat menggunakan *classification shifting* dilakukan untuk melengkapi perkiraan analisis.

Fan et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *classification shifting* lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dianggap menghabiskan biaya yang besar untuk pelanggaran perjanjian, sehingga peningkatan insentif dilakukan untuk mengalihkan biaya dari pelanggaran perjanjian.

Cahyaningtyas & Husnaini (2018) dalam penelitiannya mencari hubungan perusahaan yang terindikasi *financial distress* cenderung melakukan *classification shifting*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam satu tahun. Banyaknya penelitian menggunakan manajemen laba akrual dan riil, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian menggunakan *classification shifting* dengan pergeseran beban ini ke *other comprehensive income*.

Tandun & Herusetya (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa perusahaan yang terindikasi *financial distress* dan menggunakan manajemen laba akrual dianggap kurang menggunakan metode *classification shifting* menggunakan *other comprehensive income*. Setiap negara ASEAN memiliki pengaruh berbeda menerapkan *classification shifting* pada perusahaan yang terindikasi *financial distress* dan melakukan manajemen laba. Penelitian ini menambahkan apakah terjadi reversal pada t+1 dari proses *classification shifting* tahun t.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai hubungan perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dan manajemen laba menggunakan *accrual discretionary* terhadap *classification shifting* via *other comprehensive income*. Penelitian ini menggunakan sampel dari

negara ASEAN untuk mendorong setiap negara mengembangkan negaranya. Negara ASEAN yang diambil dalam penelitian ini yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand pada tahun 2017 hingga 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang terindikasi *financial distress* akan cenderung mentransfer beban inti ke *other comprehensive income*?
2. Apakah perusahaan yang melakukan manajemen laba akan cenderung mentrasfer beban inti ke *other comprehensive income*?
3. Apakah perusahaan yang terindikasi *financial distress* dan melakukan manajemen laba akan lebih cenderung melakukan *classification shifting* dengan mentransfer beban inti ke *other comprehensive income*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penjabaran tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris apakah perusahaan yang terindikasi *financial distress* akan cenderung mentransfer beban inti ke *other comprehensive income*.
2. Memberikan bukti empiris apakah perusahaan yang melakukan manajemen laba akan cenderung mentrasfer beban inti ke *other comprehensive income*.
3. Memberikan bukti empiris apakah perusahaan yang terindikasi *financial distress* dan melakukan manajemen laba akan lebih cenderung melakukan

*classification shifting* dengan mentransfer beban inti ke *other comprehensive income*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengembangan wawasan serta meningkatkan pemahaman mengenai *classification shifting* menggunakan *other comprehensive income* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melakukan manajemen laba
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menghadapi *financial distress* dan manajemen laba.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *financial distress* dan manajemen laba terhadap *classification shifting*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian serta adanya pengembangan model penelitian mengenai *classification shifting* menggunakan *other comprehensive income* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melakukan manajemen laba.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk menghindari topik pembahasan yang kurang relevan. Pembaca diharapkan lebih mudah memahami dalam membaca penelitian ini. Penjabaran batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan di negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura pada tahun 2017 hingga tahun 2021.
2. Pengukuran *financial distress* sebagai variabel independen menggunakan variabel *dummy* bagi perusahaan yang terindikasi kerugian atau adanya nilai *cash from operations* (CFO) yang negatif, serta perusahaan selama dua tahun berturut-turut dengan nilai *retained earnings*.
3. Pengukuran manajemen laba sebagai variabel independen hanya menggunakan manajemen laba akrual dengan *accrual discretionary*.

#### **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan memuat latar belakang penelitian dengan menguraikan fenomena yang terjadi saat ini sebagai konsep dilakukannya penelitian. Selain latar belakang, bagian pendahuluan juga mencakup rumusan masalah, tujuan, manfaat dan batasan permasalahan.

##### **BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bagian landasan teori menjabarkan teori-teori yang dijadikan referensi serta pengembangan penelitian sebelumnya. Pengembangan hipotesis dijabarkan pada bagian ini dengan melampirkan kerangka konseptual yang digunakan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian metode penelitian ini memuat metodologi penelitian yang diaplikasikan, populasi penelitian, sumber pengambilan data dan sampel penelitian yang diambil oleh peneliti. Pada bagian ini juga menguraikan variabel operasional untuk menganalisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan memaparkan tentang hasil pengujian dari data yang telah diolah untuk membuktikan hipotesis serta pembahasan dari olah data tersebut.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian simpulan dan saran menguraikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

